

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses yang penting dan kompleks bagi individu dalam menentukan pilihan karir bagi masa depannya (Creed, Wang & Hood, 2009). Pengambilan keputusan karir biasanya dialami sebagian besar remaja. Remaja sendiri memiliki rentang usia 11 hingga 24 tahun (Sarwono, 2006). Pada usia tersebut remaja berada pada tugas perkembangannya yaitu mempersiapkan diri untuk berkarir (Havighurst, dalam Ali & Asrori, 2004). Namun sebagian besar remaja mengalami kesulitan dalam pemilihan karir atau pengambilan keputusan karir (Cheung, et al 2014 & Frydenberg, 2008). Kesulitan pengambilan keputusan karir ini tentunya juga dialami oleh remaja penyandang disabilitas atau difabel (*different ability*).

Menurut Zola (dalam Maftuhin, 2016) makna dari difabel yaitu individu yang memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas secara “normal”, namun masih dapat melakukan aktivitas dengan cara yang berbeda. Sedangkan menurut WHO (2011), disabilitas atau difabel merupakan istilah umum dalam penyebutan keterbatasan aktivitas, gangguan, maupun keterbatasan partisipasi. Keterbatasan aktivitas merupakan ketidakmampuan yang dihadapi individu dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan. Sedangkan gangguan adalah suatu masalah yang ada dalam struktur atau fungsi tubuh. Keterbatasan partisipasi merupakan hambatan keterlibatan dalam kehidupan (WHO, 2011).

Beberapa jenis difabel menurut Undang-undang no 8 tahun 2016 Pasal 4 ayat 1 yaitu, difabel fisik merupakan seseorang yang memiliki gangguan fungsi gerak karena lumpuh, amputasi, dan stroke. Difabel intelektual yaitu adanya masalah dalam fungsi pikir yang di bawah kecerdasan rata-rata seperti *down syndrom* disabilitas grahita. Difabel mental yaitu adanya masalah pada fungsi emosi, pikir dan perilaku, seperti bipolar, autisme, maupun hiperaktif, dan difabel sensorik yaitu seseorang yang memiliki masalah pada fungsi panca indera seperti disabilitas wicara, disabilitas netra, dan disabilitas rungu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek remaja difabel fisik yaitu daksa, dan difabel sensorik wicara, netra, dan rungu. Pemilihan jenis difabel pada penelitian ini tidak menggunakan remaja difabel mental karena difabel mental cenderung memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasa, kognitif, dan motorik (Rusdi, 2001). Sehingga hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan pada penelitian ini.

Jumlah difabel di Indonesia menurut WHO (dalam inklusi penyandang disabilitas Indonesia) sebanyak 10% dari penduduk Indonesia atau 24 juta penduduk di Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Sedangkan Pusdatin dan Kementerian Sosial (2010) menyatakan bahwa di Indonesia jumlah difabel sebanyak 11.580.117 orang, diantaranya sebagai berikut, difabel penglihatan sebanyak 3.473.035 orang, difabel fisik sebanyak 3.010.830 orang, difabel pendengaran sebanyak 2.547.626 orang, sedangkan

penyandang disabilitas mental sebanyak 1.389.614 orang, dan terdapat 1.158.012 orang adalah difabel kronis.

Mayoritas difabel cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan rutinitas dan kesulitan memproses informasi terkait karir (Ohler, Levinson, dan Barker 1996). Hal ini tentunya berdampak pada individu difabel seperti rendahnya harga diri, perasaan tidak mampu, memiliki gangguan kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan, kurang memiliki keterampilan relasi sosial dan pengambilan keputusan terkait karir (Hitchings and Retish 2000). Sehingga, difabel seringkali lebih lambat dalam pengambilan keputusan karir dibandingkan rekan-rekan yang *non* difabel (Benshoff, Kroeger, & Scalia, 1990).

Menurut MacLeod-Gallinger (1992), Schroedel & Geyer (2000) difabel memiliki tingkat pengangguran tinggi. Pernyataan tersebut didukung data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial RI tahun 2008 yang menyatakan bahwa sebanyak 74,4% difabel mengalami pengangguran, dan hanya 25,6% difabel yang memiliki pekerjaan. Jenis pekerjaan difabel tersebut antara lain sebagai petani sebanyak 39,9%, buruh sebanyak 32,1%, dan jasa sebanyak 15, 1%. Berdasarkan pemaparan diatas, potensi pengangguran bisa disebabkan karena kesulitan individu dalam pemilihan karirnya. Individu cenderung kesulitan dalam pemilihan karir karena adanya krisis kepercayaan diri (Amir & Gati, 2014; Mao, Hsu, & Fang, 2017). Krisis kepercayaan tersebut membuat individu mengalami rasa

yang kurang nyaman, bahkan cemas ketika harus merencanakan karir (Lent et al., 2016, Penn & Lent, 2018).

Hal ini didukung dengan pengalaman nyata difabel rungu yang berusia 20 tahun, yang dimana subjek menceritakan keraguannya dan ketakutan dalam pengambilan keputusan terkait karir. Wawancara berikut dilakukan pada 12 Januari 2021 melalui *online texting*:

“...ketakutanku sebagai difabel rungu salah satunya masalah pekerjaan kak, sebagai difabel rungu kadang suka berpikir bahwa difabel rungu tidak mungkin dapat bisa mendapat pekerjaan karena diluar sana banyak pekerjaan yang tentunya membutuhkan pekerjaan seperti dokter, pengacara, dll”. (M, Komunikasi pribadi, 12 Januari 2021). Berdasarkan hasil wawancara, individu tersebut mengalami difabel rungu sejak lahir. Sedangkan untuk permasalahan yang dialami subjek yaitu kebingungannya mengenai karir di masa depannya.

Berikut pengalaman nyata penyandang disabilitas rungu dan daksa yang merasakan pengangguran selama 1 tahun dan akhirnya orang tuanya memberikan pekerjaan atau usaha yaitu sebagai pelayan salah satu warung di Tulungagung dan wirausaha abon ayam. Hasil wawancara peneliti dengan difabel yang berusia 19 tahun. Hasil wawancara berikutnya oleh difabel daksa, yang berusia 20 tahun. Subjek menceritakan pengalamannya terkait keraguannya terkait karir bagi masa depannya namun pada kasus ini keluarga subjek cukup mampu, sehingga orang tua subjek mendukung penuh dengan

membuka wirausaha untuk subjek difabel daksa tersebut. Wawancara berikut dilakukan pada 17 Oktober 2020:

“...aku sekarang kerja jaga warung di pasar wage, punya mamaku. Dulu aku pernah sempat bingung mau kerja apa, dan aku sempat gak punya pekerjaan nganggur 1 tahun. Tapi ternyata mama ku buka warung, jadi aku kerja disitu.” (C, Komunikasi pribadi, 17 Oktober 2020).

“...aku menyadari keterbatasanku bahwa aku nggak bisa kerja ikut orang atau menjadi karyawan, aku sempat kebingungan mengenai karir dimasa depanku. Tapi orang tuaku mendukungku, untuk membantu aku membangun bisnis kecil ku yaitu bisnis abon ayam” (N, Komunikasi personal, 9 Desember 2020)

Kutipan wawancara di atas merupakan difabel rungu dan daksa yang menunjukkan bukti bahwa adanya difabel yang kebingungan dalam menentukan karir, namun pada kasus ini akhirnya mendapatkan pekerjaan karena adanya bukti dukungan dari keluarganya. Fenomena sejauh mana individu merasa yakin dalam keputusan karir ini lebih dikenal sebagai *career decision making self efficacy*.

Career decision making self efficacy (CDMSE) merupakan keyakinan bahwa individu tersebut dapat menyelesaikan tugas terkait pengambilan keputusan karir dengan sukses (Taylor & Betz 1983). Betz, Klein dan Taylor (1996) juga menyimpulkan komponen utama dalam *career decision making self efficacy* yaitu, seseorang yang memiliki cukup kepercayaan pada diri mereka sendiri, tujuan mereka, dan pilihan karir untuk menentukan karir.

Career decision making self efficacy erat kaitannya dengan efektivitas dalam pengambilan keputusan karir. Apabila *career decision making self efficacy* lebih tinggi maka mengarah pada partisipasi yang lebih tinggi dalam aktivitas pengambilan keputusan karier serta kinerja dan pencapaian tugas akan cenderung tinggi (Sawitri, 2009, Lent et al., 2016, Penn & Lent, 2018). Sementara tingkat *career decision making self efficacy* yang lebih rendah menunjukkan sedikitnya keyakinan dan kemampuannya dalam menyelesaikan proses pengambilan keputusan karir tersebut (Taylor dan Popma, 1990).

Feldana dalam Kelechi & Lazarus, (2013) menyatakan bahwa remaja difabel seringkali sulit untuk memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang ada pada mereka dan sulit menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka. Kurangnya kepercayaan ini dapat menyebabkan eksplorasi karir dan pengambilan keputusan karir yang buruk karena keterbatasan difabel yang ada, seperti kesulitan komunikasi, keterbatasan fisik, kesulitan pendengaran mereka cenderung memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pengalaman tentang karir dimasa depan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan beberapa faktor, dari aspek internal yaitu individu itu sendiri, dan juga aspek eksternal (Hirschi, Niles, & Akos, 2011). Menurut (Worell & Danner, 1989; Nguyen, 2008; Santrock, 2014) aspek eksternal CDMSE dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan didikan kedisiplinan, kemandirian, relasi terhadap teman sebaya, dan juga dukungan sosial emosi dari orang tua sebagai penanggung jawab penuh.

Menurut Gallavan (2003), Rahim (2004), Flores, et.al., (2006), Gushue, et al., (2006), dan Reed, Mikels & Löckenhoff (2012) dampak dari rendahnya CDMSE yaitu krisis karir atau ketidakyakinan individu dalam keputusan karir yang disebabkan oleh rendahnya *self efficacy*. Hal ini maka diperlukannya bimbingan yang tentunya dapat meningkatkan efikasi diri, sehingga individu tersebut memiliki keyakinan dalam membuat keputusan terkait karir (Reed, et. al 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Khofifah, Sano, dan Syukur, (2013) melakukan penelitian terhadap siswa SMA terkait efikasi diri dalam keputusan karirnya, dan melalui penelitian tersebut dihasilkan bahwa remaja di Indonesia mengalami permasalahan karir yang berkaitan dengan keputusan karir. Berdasarkan uraian dari penelitian sebelumnya, jika dikaitkan dengan subjek peneliti yaitu remaja difabel, maka remaja difabel ini lebih penting untuk dilakukan dalam penelitian ini. Seringkali terjadinya kebingungan dan kesalahan individu terlebih pada difabel dalam menentukan pilihan terkait karir, dipengaruhi oleh kurangnya bimbingan dari orang terdekatnya yang menyebabkan individu tersebut tidak mengetahui minat, potensi dan peluang karir yang tersedia (Kementerian Riset, 2018).

Bandura (1997) menyatakan *self efficacy* merupakan sumber penting bagi untuk dapat mengarahkan individu mencapai ekspektasi hasil atau harapannya, seperti menentukan jurusan kuliah atau menentukan karir yang sesuai dengan minat individu. Selanjutnya Bandura mengembangkan teori *Sosial Cognitive Career Theory* (SCCT) bahwa karir memiliki hubungan

terhadap faktor kontekstual. Lent et al., (1994) menyatakan bahwa faktor kontekstual merupakan dukungan dari orang terdekat yang membantu membentuk pengalaman belajar yang membantu mengarahkan individu untuk pada minat dan pilihan karir mereka. Shulman et al., (2016) menyatakan Faktor kontekstual yang mampu mendukung remaja dalam mencapai pilihan karirnya yaitu orang tua.

Dukungan karir dari orang tua ini dikenal sebagai *career related parent support* (CRPS) (Turner, Alliman Brissett, Lapan, Udipi, & Ergun, 2003). Menurut Turner et al (2003) CRPS adalah persepsi seseorang tentang dukungan orang tua terhadap anaknya terkait pemilihan karir. Dukungan orang tua terkait karir menurut Schultheiss et al (2001) yaitu perilaku orang tua membiarkan anak mereka membuat pilihan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk menggali minat, kompetensi, beberapa pilihan pekerjaan dan membantu mereka untuk menggunakan pengalaman sebagai sumber pemilihan karir yang tepat. Akosah Twumasi et al., (2018) & Sawitri et al., (2014) juga berpendapat bahwa orang tua tentunya memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan karir karena Indonesia berada dalam budaya kolektivis yang cenderung dipengaruhi dan menghormati pilihan atau saran yang diberikan oleh lingkungan (Gunkel et al., 2013). Dengan demikian, remaja masih bergantung pada orang tua dan sering menceritakan masalah tentang keputusan karir mereka kepada orang tuanya (Mortimer, Zimmer Gembeck, Holmes, & Shanahan, 2002, Otto, 2000).

Turner et al., (2003) menyatakan bahwa terdapat empat dukungan dalam *career related parent support* yaitu: (1) bantuan instruksional, pengalaman sukses dan penghargaan yang telah dicapai (2) pemodelan terkait karier, yang disampaikan atau dicontohkan oleh orang tua terkait dengan karier mereka (3) dorongan verbal, pujian dan antusiasme dari orang tua dalam pendidikan dan pengembangan karir anak dan (4) dukungan emosional, tindakan orang tua sehingga anak dapat merasakan positif terhadap setiap pilihan karir (Bandura, 1997, Cheng & Yuen, 2012, Turner et al., 2003).

Penelitian sebelumnya oleh Chasanah dan Salim (2019) mengungkapkan bahwa CRPS berkorelasi dengan CDMSE pada SMA/SMK. Penelitian berikutnya oleh Guan et al., (2015); S. Kim, Ahn, dan Fouad (2015); Olle dan Fouad, (2015) menyatakan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karir. Begitu juga dengan Akosah-Twumasi et al., (2018) & Cheung, Wan, Fan, Leong, dan Mok (2013) berpendapat bahwa peran orang tua memiliki secara signifikan mempengaruhi keputusan karir remaja. Penelitian lain juga menyatakan, bahwa bantuan instrumental dari orang tua berpengaruh besar terhadap siswa difabel rungu terkait efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir (Michael et al., 2013). Bantuan instrumental seperti memberi pengembangan keterampilan bagi remaja, terlibat dalam pengambilan keputusan individu terkait pemilihan karir, bantuan instrumental tersebut membantu memunculkan sumber efikasi diri sehingga sangat berpotensi untuk

meningkatkan efikasi diri individu dalam pengambilan keputusan karir individu.

Penelitian terdahulu oleh Preston dan Salim (2019) menggunakan variabel pola asuh yang dikaitkan dengan *career decision self-efficacy* pada siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh permisif tidak terdapat pengaruh terhadap pengambilan keputusan siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan variabel dukungan orang tua dengan subjek remaja difabel. Melihat keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh remaja difabel, seringkali membuat remaja difabel kurang memiliki keyakinan diri (Hakim, 2002; Kusumawardani & Laksmiwati, 2018). Padahal keyakinan diri menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan, untuk itu sangat diperlukan dukungan orang tua agar difabel mampu memiliki keyakinan diri yang tinggi dan diharapkan mampu menentukan keputusan terkait karirnya (Turner et al., 2003).

Selain itu urgensi pada penelitian ini yaitu, remaja difabel memiliki potensi untuk mendapatkan karir. Hal ini selaras dengan Rozali et al., (2017) yang menyatakan difabel berhak untuk mendapatkan karir dan berhak untuk mendapatkan kebutuhan dasar seperti kenyamanan, kesejahteraan, dan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya belum pernah mencoba menghubungkan hubungan antara dukungan orang tua dan *career decision making self efficacy* pada remaja difabel. Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini akan berfokus pada difabel sensorik dan difabel

fisik seperti difabel netra, rungu, daksa, wicara, sehingga hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Dengan adanya fenomena yang telah dijelaskan dan masih sedikitnya penelitian mengenai *career decision making self efficacy* pada remaja difabel, oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti hubungan antara variabel dukungan orang tua terhadap *career decision making self efficacy* pada remaja difabel.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua terhadap *career decision making self efficacy* pada remaja difabel?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua terhadap *career decision making self efficacy* pada remaja difabel.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu khususnya bidang psikologi pendidikan dan psikologi vokasi yang berkaitan dengan dukungan orang tua terhadap *career decision making self efficacy* pada difabel.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penyandang disabilitas/difabel:

Memberikan wawasan serta informasi, bahwa pentingnya dukungan orang tua untuk dapat mencapai *career decision making self efficacy*.

2. Bagi orang tua difabel:

Memberikan informasi dan wawasan, agar orang tua lebih menyadari bahwa dukungan orang tua berperan penting terhadap *career decision making self efficacy*.

3. Bagi penelitian selanjutnya:

Memberikan informasi terkait variabel yang berhubungan dengan *career decision making self efficacy*. Diharapkan melalui penelitian ini menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya terkait *career decision making self efficacy* pada remaja difabel.

